

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Pelatihan Kewirausahaan dan Model Pelatihan Kewirausahaan yang Diterapkan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Muslim dalam Menghadapi MEA**

Melalui Undang-Undang No 25 Tahun 2000, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas dan produktifitas tenaga kerja yang bertujuan untuk mendorong, memasyarakatkan dan meningkatkan kegiatan pelatihan kerja dan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan produktifitas tenaga kerja. Sedangkan sasaran program ini adalah tersediaannya tenaga kerja yang berkualitas, produktifitas dan berdaya saing tinggi, baik dipasar kerja dalam negeri maupun luar negeri.

Oleh karena itu, Sumber Daya Insani perlu dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah melalui DEPDIKNAS, DEPNAKER, dan/atau Departemen Perdagangan maupun oleh swasta melalui KADIN serta oleh masyarakat pengguna jasa. Persiapan pengembangan Sumber daya Insani yang berkualitas antara lain, berpendidikan, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, serta sikap dan perilaku kerja, terutama bagi tenaga kerja dalam jumlah yang memadai, maka Indonesia tidak akan menjadi korban perdagangan bebas.

Pengembangan Sumber Daya Insani dimaksudkan dapat meningkatkan kemampuan setiap tenaga kerja, yang berdampak pada terpenuhinya kebutuhan Sumber Daya insani perusahaan sehingga pertumbuhan hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan

Sumber Daya Insani yang berkelanjutan melalui pelatihan-pelatihan yang didesain sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>95</sup>

Pelatihan adalah salah satu sarana agar seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pelatihan itu sendiri merupakan suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Kompetensi yang jelas pun juga sangat diperlukan dalam pelatihan agar menghasilkan lulusan pelatihan yang berkualitas dan dapat diakui secara luas.

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan badan serupa Balai Latihan Kerja di Indonesia, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung memiliki tugas melaksanakan kegiatan teknis operasional melaksanakan pelayanan masyarakat berupa peningkatan kompetensi melalui program pelatihan dan sertifikasi, dan kegiatan teknis penunjang berupa melaksanakan uji kompetensi.

Berdasarkan teori yang diuraikan sebelumnya, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, atau model pembelajaran seperti ini bisa disebut dengan proses pembelajaran individual. Demikian pula pada pendidikan kewirausahaan belajar individual perlu dilaksanakan. Menurut Drs. Muhammad Yunus, M.Si dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:

---

<sup>95</sup> Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenaga...*, hal. 17

1. Mengetahui minat, motivasi, dan tujuan belajar siswa
2. Mengetahui kesiapan siswa baik mental maupun pengetahuan
3. Mengetahui bakat siswa
4. Menentukan strategi belajar dan pembelajaran.

Pada praktiknya, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung telah melaksanakan langkah-langkah tersebut diatas. Misalnya untuk mengetahui minat, motivasi dan tujuan belajar peserta pelatihan, pada lembar pendaftaran dibubuhkan kolom keinginan peserta setelah mengikuti pelatihan, apakah ingin bekerja atau membuka usaha sendiri. Untuk mengetahui kesiapan dan bakat peserta pelatihan, dilakukan tes dasar tulis dan wawancara dengan instruktur pelatihan wirausaha. Hanya calon peserta yang telah mengetahui informasi dasar dan siap yang akan diloloskan untuk kemudian mengikuti pelatihan wirausaha.

Sedangkan dalam menyusun kurikulum, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung mengacu pada SKKNI yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pasar global oleh BNSP.

Kemudian, dari hasil wawancara terdapat 8 kompetensi yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pelatihan wirausaha. Dari 8 kompetensi tersebut, secara teknis tidak ada yang terfokus pada persiapan dalam menghadapi MEA namun telah disesuaikan dengan kebutuhan pasar global. Meskipun demikian, 8 kompetensi tersebut sama sekali tidak menyimpang dari ajaran islam. Berikut penjelasannya:

1. Menurut Triton dalam *Dun & Bradstreet Business Credit Service*, ada sepuluh kompetensi kewirausahaan yang harus dipenuhi oleh seorang wirausaha, yaitu:
  - a. *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
  - b. *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalkan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
  - c. *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.
  - d. *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.

- e. *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan/ mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.
  - f. *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
  - g. *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
  - h. *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
  - i. *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing. Dia harus menggunakan analisis SWOT sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing.
  - j. *Copying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas.
2. Kompetensi kewirausahaan berdasarkan ajaran islam.
- a. Melaksanakan komunikasi, sesuai dengan surat Al-Hujurat ayat 13, dimana dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, dimana tujuan saling mengenal itu dapat terlaksana dengan adanya komunikasi.

- b. Memimpin dan mengelola sumber daya manusia, sesuai dengan syari'ah Islam bahwasanya manusia merupakan khalifah di Bumi dan berdasarkan surat Al-Qashas ayat 26 bahwa Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis yang dimiliki.<sup>96</sup>
- c. Menyusun rencana bisnis, sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah pada saat menyebarkan ajaran Islam di Mekkah dan Madinah, dimana rencana strategis yang digunakan beliau berbeda menurut kondisi pada saat itu. Selain itu, proses penyusunan rencana harus dimusyawarahkan dengan orang yang lebih berwawasan dan berpengalaman.
- d. Mengelola keuangan, selain melaksanakan pengelolaan keuangan sebagaimana manajemen keuangan pada umumnya, dalam bisnis Islam juga ditunaikan zakat sebagaimana telah diatur dalam fiqih Islam.
- e. Melaksanakan motivasi, dalam Islam motivasi terbesar dalam bekerja adalah dalam pandangan Islam bekerja merupakan ibadah. Bekerja tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia melainkan juga untuk dapat tetap melaksanakan rukun-rukun ibadah sebagai bekal di akhirat. Hal ini ditunjukkan oleh dua rukun Islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi yang cukup, yaitu melaksanakan kewajiban zakat dan haji.<sup>97</sup>
- f. Menyusun rencana dan membuat instruksi produksi, dalam bisnis Islam setiap kegiatan menyangkut produksi harus didasarkan pada standar

---

<sup>96</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Manajemen Syariah...*, hal. 106

<sup>97</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis ...*, hal.12

kehalalan, mulai dari input sampai proses, sehingga produk yang dihasilkan pun juga memiliki standar halal sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168.

- g. Melaksanakan prinsip-prinsip pemasaran, dalam Islam pemasaran yang baik telah dicontohkan oleh Muhammad SAW. Sifat yang telah beliau contohkan antara lain shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas).
- h. Melaksanakan prinsip kewirausahaan secara optimal, dalam Islam seseorang dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Hal ini dicontohkan juga oleh Nabi Muhammad yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya tanpa pernah menyalahgunakan jabatan beliau sebagai kepala negara sekaligus kepala umat Islam.

Ibu Irma Fitria menambahkan bahwa sebagai tahap akhir dari kegiatan pelatihan, peserta pelatihan wajib mengikuti uji kompetensi sebagai penentuan apakah dia peserta tersebut pantas dinyatakan layak diakui berkompeten atau tidak. Apabila memang layak diakui, pihak UPT Pelatihan Kerja Tulungagung akan menerbitkan sertifikat kompetensi untuk dia agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

## **B. Hasil Pelatihan Kewirausahaan pada UPT Pelatihan Kerja Tulungagung terhadap Wirausaha Muslim dalam Menghadapi MEA**

Sebagai Unit Pelaksana Teknis, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung memiliki tugas mempersiapkan sumber daya insani yang memiliki

keterampilan atau keahlian agar lebih siap dan memenuhi kualifikasi pasar global. Pelatihan yang diselenggarakan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pusat melalui UPT Pelatihan Kerja untuk meningkatkan kompetensi, dan produktivitas sumber daya insani yang diharapkan dengan membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja untuk meningkatkan daya saing dalam memasuki persaingan global maupun bekal untuk menjalankan usaha mandiri.

Harapan dari output program pelatihan kewirausahaan adalah sumberdaya insani yang berdaya guna, berkompeten, memiliki jiwa wirausaha dan siap untuk memasuki persaingan global. Peran serta UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam melaksanakan fungsi pelatihannya yakni melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta kemajuan zaman agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengukur kompetensi kewirausahaan terdapat 4 (Empat) kemampuan utama yang diperlukan yang seimbang agar tercapai keberhasilan usaha, diantaranya:

1. *Technical Competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang rancang bangun sesuai dengan bentuk usaha yang akan dipilih
2. *Marketing Competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam menemukan pasar yang cocok, mengidentifikasi pelanggan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan
3. *Financial Competence*, yaitu memiliki kompetensi dalam bidang keuangan, pembelian, penjualan, pembukuan dan perhitungan laba rugi

4. *Human Relation Competence*, yaitu kompetensi dalam mengembangkan hubungan personal, seperti kemampuan berelasi dan menjalin kemitraan antar perusahaan serta harus mengetahui hubungan inter-personal secara sehat.<sup>98</sup>

Selain itu, teori sebelumnya juga mengemukakan pendapat Soesarsono, yaitu bahwa wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu: (a) unsur daya pikir (kognitif), (b) unsur keterampilan (psikomotorik), (c) unsur sikap mental (afektif), dan (d) unsur kewaspadaan atau intuisi.<sup>99</sup> Sehingga untuk membangun sikap mental wirausaha perlu diperhatikan unsur-unsur tersebut.

Selama menjalankan kegiatan pelatihan kewirausahaan, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung sudah memasukkan unsur-unsur kewirausahaan yang dinyatakan oleh Soesarsono tersebut. Keempat unsur tersebut telah dijabarkan dalam kurikulum pelatihan.

Pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung telah mencakup 3 aspek, yakni aspek kognitif melalui pembelajaran teori di dalam kelas, aspek psikomotorik melalui praktik yang dilakukan peserta pelatihan dalam usaha mereka dan aspek afektif melalui pemberian materi-materi tentang nilai-nilai etika dan religius pada saat penyampaian materi pokok di dalam kelas.

Selain itu, sebagaimana ditambahkan oleh Ibu Anna Agustina tentang manfaat yang beliau peroleh dari pelatihan kewirausahaan yang beliau ikuti. Dengan menerapkan materi yang disampaikan oleh instruktur pada pengelolaan

---

<sup>98</sup> Suryana, *Kewira...*, hal. 91

<sup>99</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hal. 33

usahanya, kini usaha Basreng Tuna yang beliau jalankan menjadi lebih stabil. Bahkan bisa berkembang sehingga beliau harus mencari karyawan untuk membantunya dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Begitu juga dengan sertifikat yang beliau peroleh dari UPT Pelatihan Kerja Tulungagung. Manfaat yang beliau rasakan adalah ketika beliau mengurus perizinan usahanya dan mencari tambahan modal menjadi lebih mudah.

Salah satu parameter keberhasilan suatu pelatihan dapat dilihat dari persentase siswa lulusannya yang dapat menerapkan apa yang didapat selama mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah pelaksanaan program pelatihan keterampilan dilaksanakan, maka UPT Pelatihan Kerja Tulungagung selalu melakukan monitoring terhadap para lulusannya yang dilaksanakan setiap tahun. Dari hasil monitoring yang telah dilakukan kepada alumni peserta pelatihan sejak 2014 hingga 2016, bisa diperkirakan sudah mencapai 80%. Hal tersebut tidak lepas dari regulasi yang ditetapkan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang mana bagi setiap pendaftar pelatihan kewirausahaan minimal harus memiliki rintisan usaha.

### **C. Kendala yang Dihadapi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Melaksanakan Kegiatan Pelatihan**

Perubahan selalu terjadi dan tidak dapat diprediksi, instansi publik/pemerintah dari berbagai jenis menghadapi berbagai tantangan sulit setiap tahun. UPT Pelatihan Kerja Tulungagung sebagai instansi milik pemerintah mau tidak mau harus memperhatikan dinamika lingkungan yang mengalami perubahan dan pergeseran seiring perkembangan zaman.

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya insani, pastinya tidak terlepas dari kendala atau permasalahan yang dihadapi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, khususnya kejuruan kewirausahaan.

Dari data hasil wawancara terhadap Ibu Irma Fitria selaku Kajur Bisman sekaligus penanggung jawab pelatihan Kewirausahaan data hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan antara lain,

- a. Keterbatasan instruktur pelatihan sehingga pihak UPT Pelatihan Kerja harus mengundang instruktur dari luar dan meminta bantuan dari instruktur kejuruan lain yang dianggap mampu melaksanakan kegiatan pelatihan
- b. Tidak ada instruktur ahli atau instruktur yang memiliki basis praktisi, sehingga materi yang diterima oleh peserta pelatihan hanya berdasarkan teori bukan pengalaman dari instruktur
- c. Waktu dalam kegiatan pelatihan sangat terbatas yang mengharuskan instruktur untuk memiliki inovasi agar peserta pelatihan mampu menyerap materi secara maksimal
- d. Latar belakang peserta yang berbeda, baik secara akademik atau kemampuan menyerap materi
- e. Tidak ada sarana penunjang kegiatan pelatihan semacam inkubasi bisnis yang dapat dijadikan tempat praktik bagi peserta
- f. Regulasi yang rumit menjadi hambatan tersendiri bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya
- g. Tidak ada fasilitas finansial yang memadai bagi pelaku usaha

- h. Kondisi Makro-Ekonomi yang selalu labil, menyebabkan pelaku usaha kesulitan mendapatkan pinjaman modal dengan proses yang mudah dan harus menanggung beban bunga yang cukup besar.